

Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Tengah Dinamika Budaya Lokal

Sonya Honi Yasni Feni¹, Jonathan Leobisa²

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

Corresponding author e-mail: sonyafeni@gmail.com

Article History: Received on 02 Januari 2026, Revised on 10 Februari 2026,
Published on 30 June 2026

Abstract: Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar hidup sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen di tengah masyarakat yang majemuk. Namun, pembentukan karakter tersebut menghadapi tantangan serius akibat dinamika budaya lokal yang terus berkembang serta pengaruh globalisasi yang membawa perubahan nilai dalam kehidupan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan dan peluang Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik di tengah dinamika budaya lokal. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif berbasis studi pustaka. Data dan informasi dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah, seperti prosiding, jurnal ilmiah, dan buku akademik yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan dengan pendekatan reduksi data untuk menemukan pokok-pokok pemikiran yang esensial. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan mental, karakter, dan spiritual peserta didik. Di satu sisi, budaya lokal menghadirkan tantangan ketika nilai-nilainya bertentangan dengan ajaran Kristen. Di sisi lain, budaya lokal juga menyediakan peluang besar bagi PAK untuk mengontekstualisasikan pembelajaran melalui nilai-nilai budaya yang selaras dengan Injil. Kontekstualisasi budaya dalam Pendidikan Agama Kristen terbukti penting untuk menjadikan pembelajaran lebih relevan, bermakna, dan efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, berintegritas, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu dikembangkan secara kontekstual melalui sinergi antara sekolah, gereja, keluarga, dan komunitas budaya lokal.

Keywords: Budaya Lokal, Pembentukan Karakter, Peserta Didik.

A. Introduction

Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara teoretis berlandaskan pada upaya pembentukan karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Grand teori PAK menempatkan pendidikan sebagai proses transformasi holistik yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dalam konteks ini, PAK berfungsi

sebagai sarana internalisasi iman yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Tantangan utama PAK dalam membentuk karakter peserta didik muncul dari dinamika budaya lokal yang terus mengalami perubahan akibat globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi (Lumbantobing & Siagian, 2025). Budaya lokal yang sebelumnya sarat dengan nilai gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap otoritas mulai bergeser oleh nilai-nilai individualisme dan pragmatisme. Kondisi ini menuntut PAK untuk mampu merespons perubahan budaya tanpa kehilangan esensi nilai-nilai iman Kristen yang bersifat universal dan normatif.

Secara teoretis, pendekatan kontekstual menjadi landasan penting dalam menjembatani PAK dengan budaya lokal. Teori pendidikan kontekstual menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan realitas sosial dan budaya peserta didik. Dalam hal ini, PAK dituntut untuk mengakomodasi unsur-unsur budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Kristen, sekaligus melakukan penyaringan kritis terhadap praktik budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Injil. Di sisi lain, dinamika budaya lokal juga membuka peluang besar bagi PAK dalam pembentukan karakter peserta didik. Budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai moral, kearifan tradisional, dan solidaritas sosial dapat menjadi media strategis untuk mengaktualisasikan ajaran Kristen.

Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogis, teologis, dan kultural agar mampu membimbing peserta didik memahami iman Kristen secara kritis dan kontekstual. Dengan demikian, grand teori PAK dalam pembentukan karakter peserta didik di tengah dinamika budaya lokal menegaskan pentingnya integrasi antara nilai iman Kristen dan realitas budaya setempat. Tantangan budaya tidak dipandang sebagai ancaman semata, melainkan sebagai ruang dialog dan transformasi. Melalui pendekatan kontekstual, inkulturatif, dan keteladanan guru, Pendidikan Agama Kristen memiliki peluang strategis untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman, berbudaya, dan berintegritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Pola hidup suatu komunitas yang berkembang, berubah, dan diturunkan dari generasi ke generasi disebut budayanya. Budaya adalah konsep yang luas dan beragam yang mencakup berbagai aspek keberadaan manusia, termasuk konvensi, nilai, sistem kepercayaan, seni, bahasa, dan teknologi. Kehadiran budaya sangat penting dalam membentuk identitas individu maupun masyarakat secara keseluruhan, sehingga membangun gaya hidup dan pola interaksi sosial. Manusia dapat memahami lingkungan sosialnya dan menciptakan pengalaman yang memengaruhi perilaku individu dan kolektif melalui budaya. Manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya dan satu sama lain melalui pembelajaran dan perkembangan budaya (Mundiasari, 2022).

Indonesia terkenal memiliki sejarah budaya yang kaya dan beragam. Salah satu identitas dan aset bangsa adalah keberagamannya. Namun, karena masuknya pengaruh budaya asing, banyak budaya asli yang terancam punah di tengah gelombang modernisasi dan globalisasi. Karena keadaan ini, masyarakat memiliki perjuangan khusus dalam menegakkan cita-cita luhur yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Budaya Indonesia, yang kaya akan adat istiadat dan nilai-nilai konservasi, merupakan sumber daya penting yang harus dibina dan dilestarikan, terutama oleh generasi muda, yang akan menjadi pewaris negara. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya harus ditanamkan sejak usia dini.

Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat penting untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang hubungan timbal balik antara agama dan budaya. PAK adalah alat untuk mengintegrasikan cita-cita Kristen ke dalam kehidupan budaya masyarakat serta untuk mengkomunikasikan ajaran dan gagasan Kristen. Hal ini dapat diamati dalam upaya budaya Indonesia untuk mengkontekstualisasikan ajaran Kristen agar nilai-nilai agama selaras dengan pengetahuan lokal. Spiritualitas dan pengalaman hidup seseorang juga dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan agama mereka yang beragam (Legi et al., 2025).

Budaya lokal pada dasarnya merupakan warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, penghormatan kepada orang tua, solidaritas, dan gotong royong. Nilai-nilai ini sejatinya memiliki keselarasan dengan ajaran Kristen dan dapat menjadi modal penting dalam pendidikan karakter. Akan tetapi, dalam praktiknya tidak semua unsur budaya lokal sejalan dengan nilai-nilai iman Kristen. Beberapa praktik budaya dapat bertentangan dengan ajaran Alkitab, seperti kekerasan simbolik, diskriminasi berbasis adat, atau praktik yang mengabaikan nilai keadilan dan kasih. Kondisi ini menghadirkan tantangan serius bagi Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam menolong peserta didik untuk mampu memilah dan menyikapi pengaruh budaya lokal secara kritis dan bertanggung jawab berdasarkan iman Kristen.

Peserta didik sering kali berada dalam dilema antara mempertahankan identitas budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan menghidupi nilai-nilai Kristen yang diajarkan di sekolah dan gereja (Ramlah et al., 2025). Ketegangan ini dapat memengaruhi pembentukan karakter dan sikap hidup mereka. Di satu sisi, peserta didik dituntut untuk menghormati budaya dan adat istiadat sebagai bagian dari identitas sosialnya. Di sisi lain, mereka juga ditantang untuk tetap setia pada nilai-nilai Kristiani yang menekankan kasih, kejujuran, pengampunan, dan keadilan. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis sebagai jembatan yang mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen dengan nilai-nilai positif dalam budaya lokal, sehingga tidak terjadi pertentangan yang destruktif dalam diri peserta didik.

Tantangan lain yang dihadapi adalah masih terbatasnya kemampuan guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengkontekstualisasikan materi ajar dengan realitas budaya lokal peserta didik. Pembelajaran PAK sering kali bersifat normatif

dan kurang menyentuh persoalan konkret yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan budaya mereka. Selain itu, pengaruh keluarga dan lingkungan masyarakat yang kuat terkadang lebih dominan dibandingkan pengaruh sekolah. Ketika nilai budaya yang diajarkan di rumah bertentangan dengan nilai PAK, peserta didik cenderung mengalami kebingungan dalam menentukan sikap dan perilaku.

Dinamika budaya lokal yang terus berubah akibat modernisasi dan globalisasi juga turut memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Budaya lokal tidak lagi bersifat statis, melainkan mengalami pergeseran nilai yang dapat memperkuat maupun melemahkan karakter peserta didik. Di tengah berbagai tantangan tersebut, Pendidikan Agama Kristen juga memiliki peluang besar dalam membentuk karakter peserta didik yang kontekstual dan relevan. PAK dapat memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Kristen sebagai sarana pembelajaran karakter yang lebih bermakna.

Pendekatan kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen memungkinkan peserta didik untuk memahami iman Kristen tidak sebagai ajaran yang asing, tetapi sebagai nilai yang hidup dan berakar dalam budaya mereka sendiri. Melalui dialog antara iman Kristen dan budaya lokal, peserta didik dapat dibimbing untuk mengembangkan sikap kritis, terbuka, dan bijaksana dalam menyikapi tradisi budaya tanpa kehilangan identitas iman. Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual juga dapat membantu peserta didik membangun karakter yang menghargai keberagaman budaya, menjunjung tinggi toleransi, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat majemuk. Peran guru PAK sangat menentukan dalam mengelola tantangan dan peluang tersebut. Massang et al., (2025) menjelaskan, guru dituntut memiliki kompetensi teologis, pedagogis, dan kultural agar mampu menjadi teladan dan fasilitator pembentukan karakter yang holistik.

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bermoral, dan bertanggung jawab (Wulandari & Fauzi, 2021). Dalam konteks pendidikan Kristen, Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan iman, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen bertujuan menuntun peserta didik untuk mengenal Allah, menghayati iman Kristen, serta mengimplementasikan nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut diharapkan menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh, baik secara spiritual, moral, maupun sosial. Namun demikian, proses pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Kristen tidak berlangsung dalam ruang yang steril. Peserta didik hidup dan bertumbuh dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu yang memiliki nilai, norma, dan tradisi lokal yang kuat dan beragam.

Selain guru, kolaborasi antara sekolah, keluarga, gereja, dan masyarakat adat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana Pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan pengaruh budaya lokal sekaligus memanfaatkan peluang yang ada dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian tentang tantangan dan peluang Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik di tengah dinamika budaya lokal menjadi sangat relevan untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Kristen yang kontekstual, efektif, dan berakar pada realitas sosial budaya peserta didik.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang Pendidikan Agama Kristen (PAK) umumnya menitikberatkan pada peran PAK dalam pembentukan karakter peserta didik secara normatif dan teologis. Sebagian besar kajian lebih menekankan konsep ideal pendidikan karakter Kristen berdasarkan Alkitab dan doktrin gereja, namun belum banyak yang mengkaji bagaimana konsep tersebut diimplementasikan secara nyata dalam konteks budaya lokal yang dinamis. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori normatif PAK dan praktik pendidikan karakter di lapangan.

Gap riset juga terlihat pada minimnya penelitian yang secara khusus mengaitkan dinamika budaya lokal dengan proses pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran PAK. Banyak studi membahas tantangan globalisasi dan era digital secara umum, tetapi belum secara mendalam menelusuri pengaruh nilai, tradisi, dan kebiasaan budaya lokal terhadap sikap, perilaku, serta cara peserta didik memaknai ajaran Kristen. Akibatnya, peran budaya lokal sering kali diperlakukan sebagai latar belakang pasif, bukan sebagai faktor aktif dalam pendidikan karakter.

Selain itu, penelitian yang ada cenderung berfokus pada tantangan PAK, seperti degradasi moral dan pergeseran nilai, dibandingkan peluang yang dapat dimanfaatkan dari budaya lokal. Padahal, budaya lokal menyimpan kearifan tradisional yang potensial mendukung internalisasi nilai-nilai Kristiani. Kurangnya kajian yang menyoroti strategi pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar PAK menunjukkan adanya celah riset dalam menggali aspek peluang secara lebih konstruktif.

Gap riset berikutnya tampak pada keterbatasan kajian empiris yang menggunakan pendekatan kualitatif mendalam untuk memahami pengalaman guru dan peserta didik PAK di konteks budaya tertentu. Sebagian penelitian masih bersifat deskriptif umum atau studi pustaka, sehingga belum menggambarkan secara kontekstual dinamika interaksi antara ajaran Kristen, praktik pendidikan, dan budaya lokal. Kondisi ini menyebabkan kurangnya pemahaman tentang realitas kompleks yang dihadapi pelaku pendidikan PAK. Di sisi lain, peran guru PAK dalam mengelola tantangan dan peluang budaya lokal juga belum banyak diteliti secara spesifik. Penelitian yang ada lebih menyoroti kompetensi pedagogis dan spiritual guru secara umum, tanpa mengaitkannya dengan kemampuan kultural dan sensitivitas budaya

lokal. Padahal, kemampuan guru dalam melakukan dialog kritis antara iman Kristen dan budaya setempat sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter peserta didik.

Dengan demikian, gap riset dalam kajian ini terletak pada kebutuhan akan penelitian kontekstual yang mengintegrasikan perspektif teologis, pedagogis, dan kultural dalam Pendidikan Agama Kristen. Penelitian yang mendalami tantangan sekaligus peluang PAK dalam membentuk karakter peserta didik di tengah dinamika budaya lokal masih sangat terbatas. Oleh karena itu, studi ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual sesuai dengan realitas pendidikan di masyarakat lokal.

B. Methods

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang berbasis studi pustaka. Metode penelitian kualitatif adalah cara menelusuri, mengungkap, dan menjelaskan suatu peristiwa terkait perilaku, alam, lingkungan sosial sebagaimana kondisi sebenarnya serta menjelaskan pemaknaan yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan umat manusia sebagai pembelajar (Firmansyah et al., 2021). Data/informasi dikumpulkan dari berbagai kajian ilmiah seperti prosiding, jurnal ilmiah, buku akademik yang relevan dengan topik pembahasan. Data dianalisis dengan pendekatan reduksi, yang dirangkum dalam kesimpulan terkait tantangan dan peluang Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik di tengah dinamika budaya lokal.

C. Results and Discussion

Results

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen terletak pada kuatnya pengaruh dinamika budaya lokal yang mengalami pergeseran nilai. Nilai-nilai tradisional seperti kebersamaan, hormat kepada orang tua, dan tanggung jawab sosial mulai terkikis oleh budaya modern yang cenderung individualistis dan pragmatis. Kondisi ini berdampak pada sikap peserta didik yang kurang responsif terhadap nilai-nilai karakter Kristiani yang diajarkan dalam pembelajaran PAK.

Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa peserta didik sering mengalami kebingungan dalam memilah nilai budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Kristen dan nilai yang bertentangan dengannya. Ketidaksinkronan antara nilai yang diajarkan di sekolah, praktik budaya di lingkungan masyarakat, dan pengaruh media digital menjadi tantangan serius dalam proses internalisasi karakter. Hal ini menyebabkan pembentukan karakter Kristen belum sepenuhnya terwujud secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki potensi besar sebagai peluang dalam pembelajaran PAK. Nilai-nilai kearifan lokal seperti

gotong royong, solidaritas, kejujuran, dan penghormatan terhadap sesama dapat diintegrasikan dengan ajaran kasih dan pelayanan dalam iman Kristen. Ketika guru mampu mengaitkan materi PAK dengan realitas budaya peserta didik, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Penelitian ini juga menemukan bahwa peran guru PAK sangat menentukan dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang budaya lokal. Guru yang memiliki pemahaman budaya dan sikap terbuka terhadap kearifan lokal cenderung lebih berhasil menanamkan nilai karakter Kristen. Keteladanan guru dalam bersikap, berkomunikasi, dan menghargai budaya setempat menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik secara autentik.

Selain itu, hasil penelitian mengindikasikan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat belum berjalan optimal dalam mendukung pembentukan karakter melalui PAK. Kurangnya sinergi ini menjadi tantangan tersendiri, karena peserta didik menghadapi nilai yang berbeda antara lingkungan pendidikan dan lingkungan sosialnya. Namun demikian, ketika kolaborasi tersebut terbangun, budaya lokal justru menjadi sarana efektif dalam memperkuat pendidikan karakter Kristen.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa tantangan dan peluang Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya lokal. Dinamika budaya bukan hanya menjadi hambatan, tetapi juga ruang strategis bagi PAK untuk melakukan transformasi nilai. Dengan pendekatan kontekstual, peran guru yang reflektif, serta dukungan lingkungan yang sinergis, Pendidikan Agama Kristen berpeluang besar membentuk karakter peserta didik yang beriman, berbudaya, dan berintegritas.

Discussion

Hakekat Kebudayaan dan Pentingnya Kontekstualisasi Budaya Dalam Pendidikan Agama Kristen

Kebudayaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap individu lahir, tumbuh, dan berkembang dalam suatu konteks budaya tertentu yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, kebudayaan menjadi landasan penting dalam memahami perilaku manusia, termasuk dalam konteks pendidikan. Secara umum, kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan, nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, dan hasil karya manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan mencerminkan identitas suatu komunitas dan menjadi pedoman hidup bagi anggotanya (Rusfandi, 2024).

Hakikat kebudayaan terletak pada kemampuannya membentuk pola hidup manusia secara kolektif (Fitriani et al., 2025). Melalui kebudayaan, manusia belajar tentang apa yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah, pantas dan tidak pantas dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan

terus mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta interaksi dengan budaya lain memengaruhi transformasi nilai dan praktik budaya dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kebudayaan memiliki peran strategis sebagai media pembentukan karakter dan identitas peserta didik. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pewarisan dan pengembangan nilai-nilai budaya yang dianggap penting bagi keberlangsungan masyarakat.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab untuk membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, dan mampu hidup secara bermakna di tengah masyarakat yang majemuk. Namun, Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya tempat peserta didik hidup. Iman Kristen selalu dihayati dan diekspresikan dalam kerangka budaya tertentu, sehingga pendidikan iman tidak mungkin berlangsung tanpa memperhatikan realitas budaya. Hakikat iman Kristen bersifat transformatif, yaitu membawa pembaruan dalam kehidupan manusia. Akan tetapi, proses transformasi ini tidak berarti meniadakan kebudayaan, melainkan menyaring dan memperbarui unsur-unsur budaya yang ada sesuai dengan nilai-nilai Injil.

Kontekstualisasi budaya dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan upaya untuk menyampaikan ajaran Kristen dengan memperhatikan latar belakang budaya peserta didik, sehingga pesan iman dapat dipahami, diterima, dan dihayati secara lebih mendalam (Sutanto, 2025). Tanpa kontekstualisasi, Pendidikan Agama Kristen berpotensi menjadi ajaran yang bersifat abstrak, normatif, dan jauh dari realitas hidup peserta didik. Hal ini dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Kontekstualisasi budaya memungkinkan guru PAK mengaitkan nilai-nilai Alkitab dengan praktik budaya lokal yang telah dikenal oleh peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, dan kontekstual.

Melalui pendekatan kontekstual, peserta didik diajak untuk memahami bahwa iman Kristen tidak bertentangan dengan kebudayaan secara keseluruhan, melainkan dapat hidup berdampingan dan saling memperkaya. Meskipun demikian, kontekstualisasi budaya juga memerlukan sikap kritis. Tidak semua unsur budaya lokal sejalan dengan ajaran Kristen, sehingga diperlukan proses seleksi dan refleksi teologis yang matang. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik untuk mampu menilai budaya secara bijaksana, yaitu menerima nilai-nilai yang selaras dengan Injil dan menolak praktik budaya yang bertentangan dengan nilai kasih, keadilan, dan kebenaran. Dalam proses ini, guru PAK berperan sebagai fasilitator yang menolong peserta didik berdialog antara iman dan budaya, bukan sebagai pihak yang menolak budaya secara total atau menerimanya tanpa kritik.

Kontekstualisasi budaya juga membantu peserta didik membangun identitas diri yang utuh, yaitu sebagai orang Kristen yang tetap menghargai akar budaya lokalnya (Nendissa et al., 2025). Dengan identitas yang utuh, peserta didik dapat

menghindari konflik batin antara iman dan budaya, serta mampu hidup secara konsisten dalam nilai-nilai Kristen di tengah masyarakatnya. Selain itu, kontekstualisasi budaya dalam Pendidikan Agama Kristen berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman. Dalam masyarakat multikultural, peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dengan kelompok yang memiliki latar belakang budaya dan keyakinan yang berbeda.

Pendidikan Agama Kristen yang peka budaya dapat menjadi sarana membangun sikap dialogis dan terbuka, tanpa kehilangan komitmen iman Kristen. Pentingnya kontekstualisasi budaya juga terlihat dalam upaya menjaga relevansi Pendidikan Agama Kristen di tengah perubahan sosial yang cepat. Ketika pendidikan agama mampu menjawab persoalan nyata yang dihadapi peserta didik dalam konteks budaya mereka, maka pendidikan tersebut akan lebih efektif dalam membentuk karakter dan iman. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran PAK perlu memperhatikan dimensi budaya lokal sebagai sumber belajar yang potensial.

Kerja sama antara sekolah, gereja, dan komunitas budaya menjadi faktor pendukung penting dalam mewujudkan Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual dan berakar pada kehidupan nyata. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang hakikat kebudayaan dan pentingnya kontekstualisasi budaya dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan landasan penting untuk membangun pendidikan iman yang relevan, transformatif, dan berdaya guna bagi pembentukan karakter peserta didik.

Tantangan dan Pengaruh Budaya bagi Perkembangan Mental, Karakter dan Spiritual Masyarakat

Budaya merupakan elemen fundamental yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat (Saryono et al., 2024). Melalui budaya, nilai-nilai kehidupan diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi pedoman dalam interaksi sosial serta pembentukan jati diri individu. Dalam konteks masyarakat modern, budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas kolektif, tetapi juga sebagai kekuatan yang memengaruhi perkembangan mental, karakter, dan spiritual masyarakat secara menyeluruh.

Perkembangan mental masyarakat sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma budaya yang berlaku. Cara masyarakat memandang pendidikan, kerja, relasi sosial, dan kehidupan spiritual dibentuk oleh konstruksi budaya yang mengakar kuat. Budaya yang menekankan kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab dapat mendorong perkembangan mental yang positif, seperti ketahanan diri dan motivasi untuk berkembang. Sebaliknya, budaya yang mentoleransi kekerasan, diskriminasi, atau ketidakjujuran dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan membentuk pola pikir yang destruktif. Dalam perkembangan karakter, budaya berperan sebagai sumber utama nilai moral dan etika. Karakter individu pada umumnya dibentuk melalui proses sosialisasi budaya dalam keluarga dan

masyarakat.

Nilai-nilai seperti kejujuran, solidaritas, penghormatan, dan empati sering kali lahir dari tradisi budaya yang dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Mega & Saingo, 2025). Namun, tidak semua praktik budaya sejalan dengan pembentukan karakter yang sehat. Beberapa budaya dapat memperkuat sikap eksklusif, fanatisme, atau superioritas kelompok tertentu. Tantangan muncul ketika individu dihadapkan pada tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan norma budaya yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan universal. Dalam konteks spiritual, budaya memainkan peran penting dalam membentuk cara masyarakat memahami dan menghayati nilai-nilai religius.

Tradisi, ritual, dan simbol budaya sering menjadi sarana ekspresi spiritual yang memperdalam pengalaman keagamaan individu dan komunitas (El-Habsa & Al-Ayubi, 2025). Namun demikian, terdapat tantangan ketika praktik budaya cenderung lebih menekankan formalitas ritual daripada kedalaman makna spiritual. Kondisi ini dapat menyebabkan kehidupan spiritual masyarakat menjadi dangkal dan kehilangan esensi nilai-nilai iman yang sejati.

Globalisasi dan modernisasi turut mempercepat perubahan budaya yang berdampak langsung pada perkembangan mental, karakter, dan spiritual masyarakat. Arus informasi yang cepat dan budaya populer global sering kali membawa nilai-nilai individualisme, hedonisme, dan konsumerisme. Nilai-nilai tersebut dapat melemahkan solidaritas sosial, menurunkan kepedulian terhadap sesama, dan memengaruhi keseimbangan mental individu. Di sisi lain, globalisasi juga membuka peluang bagi masyarakat untuk belajar dari budaya lain yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, kesetaraan, dan toleransi.

Tantangan utama yang dihadapi masyarakat adalah kemampuan untuk menyaring pengaruh budaya yang masuk agar tidak merusak nilai-nilai dasar yang telah ada (Syakhsiyyah et al., 2025). Lemahnya literasi budaya dan spiritual membuat sebagian masyarakat mudah terpengaruh oleh budaya yang merusak karakter dan kesehatan mental. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran strategis dalam membentuk sikap kritis terhadap pengaruh budaya. Pendidikan formal dan nonformal juga memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing masyarakat agar mampu mengintegrasikan nilai budaya, moral, dan spiritual secara seimbang.

Tanpa pendampingan yang tepat, individu terutama generasi muda, rentan mengalami krisis identitas dan kebingungan nilai. Krisis tersebut dapat berdampak pada meningkatnya masalah mental, seperti stres, kecemasan, dan rendahnya rasa percaya diri. Oleh karena itu, penguatan nilai karakter dan spiritual berbasis budaya yang positif menjadi kebutuhan mendesak dalam masyarakat. Upaya revitalisasi budaya lokal yang mengandung nilai-nilai luhur dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat karakter dan kesehatan mental masyarakat.

Dialog antara budaya, pendidikan, dan agama perlu terus dikembangkan untuk

menciptakan keseimbangan antara tradisi dan perubahan zaman. Masyarakat yang mampu mengelola tantangan budaya dengan bijaksana akan memiliki karakter yang kuat, mental yang sehat, dan spiritualitas yang mendalam. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan dan pengaruh budaya sangat penting untuk membangun masyarakat yang berdaya tahan, berintegritas, dan memiliki kehidupan spiritual yang kokoh.

Tantangan Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Siswa dalam Budaya Lokal

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar hidup sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen, seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Pembentukan karakter ini diharapkan menolong peserta didik menjadi pribadi yang bermoral dan berintegritas di tengah masyarakat. Namun, proses pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Kristen tidak berlangsung dalam ruang hampa. Peserta didik hidup dalam lingkungan budaya lokal yang kuat dan beragam, yang turut memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak mereka (Septarinjani et al., 2025).

Budaya lokal merupakan warisan nilai dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas sosial masyarakat. Dalam banyak hal, budaya lokal mengandung nilai-nilai positif yang mendukung pembentukan karakter. Akan tetapi, dinamika budaya lokal yang terus berubah menghadirkan tantangan tersendiri bagi Pendidikan Agama Kristen. Tidak semua praktik budaya lokal sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai Kristen. Beberapa unsur budaya lokal dapat bertentangan dengan nilai kasih, keadilan, dan kesetaraan yang diajarkan dalam iman Kristen, sehingga menimbulkan dilema bagi peserta didik.

Peserta didik sering berada pada posisi sulit antara tuntutan untuk menaati adat dan budaya lokal dengan panggilan iman Kristen yang diajarkan di sekolah dan gereja. Tantangan ini diperparah ketika budaya lokal memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam keluarga dan komunitas, sehingga nilai yang ditanamkan melalui PAK di sekolah menjadi kurang dominan. Selain itu, pemahaman peserta didik terhadap nilai iman Kristen sering kali masih bersifat kognitif dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap dan perilaku.

Pendidikan Agama Kristen kerap menghadapi tantangan dalam mengontekstualisasikan materi ajar dengan realitas budaya lokal peserta didik (Ipapoto et al., 2025). Pembelajaran yang kurang kontekstual menyebabkan nilai-nilai Kristen dipandang sebagai ajaran yang abstrak dan sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru Pendidikan Agama Kristen menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan ini. Guru dituntut tidak hanya menguasai materi teologis, tetapi juga memahami latar belakang budaya peserta didik. Keterbatasan kompetensi kultural guru PAK dapat menghambat proses pembelajaran karakter yang relevan dan efektif.

Dinamika budaya lokal juga semakin kompleks dengan masuknya pengaruh globalisasi dan modernisasi yang membawa nilai-nilai baru. Nilai individualisme, konsumerisme, dan hedonisme yang masuk melalui media dan teknologi sering kali berbenturan dengan nilai budaya lokal dan nilai Kristen. Kondisi ini membuat peserta didik mengalami kebingungan nilai dan krisis identitas yang berdampak pada pembentukan karakter.

Pendidikan Agama Kristen juga menghadapi tantangan dalam menjalin sinergi dengan keluarga dan gereja dalam pembentukan karakter peserta didik. Ketidaktepahaman nilai antara sekolah, keluarga, dan lingkungan budaya dapat melemahkan efektivitas Pendidikan Agama Kristen. Meskipun demikian, tantangan ini sekaligus menjadi peluang bagi Pendidikan Agama Kristen untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan dialogis. Dengan pendekatan yang tepat, Pendidikan Agama Kristen dapat menolong peserta didik menyikapi budaya lokal secara kritis dan bertanggung jawab berdasarkan nilai iman Kristen. Oleh karena itu, kajian tentang tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik di tengah dinamika budaya lokal menjadi sangat penting untuk mengembangkan pendidikan Kristen yang relevan, kontekstual, dan berdampak nyata dalam kehidupan peserta didik.

Peluang Pengimplementasian Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Siswa dalam Budaya Lokal

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa agar hidup sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen, seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama (Saingo et al., 2025). Di tengah keberagaman budaya lokal, Pendidikan Agama Kristen memiliki peluang besar untuk diimplementasikan secara kontekstual sehingga nilai-nilai iman dapat dihayati secara nyata dalam kehidupan siswa. Budaya lokal merupakan sumber nilai yang kaya dan berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap orang tua memiliki keselarasan dengan ajaran Kristen.

Keselarasan antara nilai budaya lokal dan nilai iman Kristen membuka peluang bagi Pendidikan Agama Kristen untuk memperkuat pembentukan karakter siswa secara lebih relevan dan bermakna. Melalui pendekatan kontekstual, guru PAK dapat mengaitkan ajaran Alkitab dengan praktik budaya lokal yang telah dikenal dan dijalani oleh siswa. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa iman Kristen tidak bertentangan dengan budaya, melainkan dapat hidup dan bertumbuh di dalam konteks budaya mereka.

Pendidikan Agama Kristen yang terimplementasi dalam budaya lokal mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai iman secara lebih mendalam, bukan sekadar memahami secara kognitif. Budaya lokal juga menyediakan berbagai simbol, cerita, dan tradisi yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran karakter dalam Pendidikan Agama Kristen. Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran PAK dapat meningkatkan partisipasi dan minat belajar siswa karena materi pembelajaran

terasa dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, budaya lokal dapat menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab yang sejalan dengan karakter Kristiani (Nendissa et al., 2025).

Pendidikan Agama Kristen memiliki peluang untuk berperan sebagai jembatan antara nilai iman dan realitas sosial budaya siswa. Melalui dialog antara iman dan budaya, siswa dibimbing untuk menyikapi tradisi budaya secara kritis dan bertanggung jawab berdasarkan nilai Injil. Proses ini membantu siswa membangun karakter yang bijaksana, mampu menghargai budaya tanpa kehilangan identitas iman Kristen. Peluang pengimplementasian Pendidikan Agama Kristen juga terlihat dalam kerja sama dengan keluarga dan komunitas budaya setempat. Apriliyanti et al., (2022) menjelaskan, keterlibatan orang tua dan tokoh adat dalam proses pendidikan karakter dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Sinergi antara sekolah, gereja, dan masyarakat adat menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa. Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual juga berpeluang membentuk karakter siswa yang inklusif dan toleran dalam masyarakat multikultural. Siswa belajar untuk menghargai perbedaan budaya dan hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama. Di tengah arus globalisasi, budaya lokal dapat menjadi benteng nilai yang memperkuat karakter siswa dari pengaruh negatif budaya asing.

Pendidikan Agama Kristen dapat memanfaatkan peluang ini untuk menanamkan nilai ketahanan diri dan integritas dalam diri siswa (Tambunan et al., 2024). Peran guru PAK sangat menentukan dalam memaksimalkan peluang pengimplementasian Pendidikan Agama Kristen dalam budaya lokal. Guru dituntut memiliki kompetensi teologis, pedagogis, dan kultural agar mampu mengelola pembelajaran karakter secara kontekstual. Dengan pendekatan yang tepat, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya membentuk siswa yang beriman, tetapi juga siswa yang berakar pada budaya dan mampu memberi kontribusi positif bagi masyarakatnya. Oleh karena itu, peluang pengimplementasian Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter siswa melalui budaya lokal perlu terus dikembangkan sebagai upaya mewujudkan pendidikan Kristen yang relevan, holistik, dan berdampak nyata.

D. Conclusions

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik menghadapi tantangan yang berasal dari dinamika budaya lokal yang mengalami pergeseran nilai akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi. Pergeseran tersebut menyebabkan peserta didik sering mengalami kebingungan dalam memilah nilai budaya yang selaras dengan ajaran Kristen serta memengaruhi konsistensi pengamalan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, budaya lokal juga memiliki potensi besar sebagai peluang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, kejujuran, dan solidaritas yang sejalan dengan ajaran kasih dan pelayanan dalam iman Kristen. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan pembelajaran Pendidikan

Agama Kristen yang kontekstual dengan memperkuat kompetensi kultural guru serta membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi pustaka sehingga belum menggambarkan secara empiris pengalaman langsung guru dan peserta didik dalam konteks budaya tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan lapangan atau studi kualitatif empiris yang lebih mendalam guna mengkaji secara kontekstual interaksi antara nilai iman Kristen, praktik pendidikan, dan dinamika budaya lokal dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

E. Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Secara khusus, apresiasi disampaikan kepada Institut Agama Kristen Negeri Kupang atas dukungan akademik yang diberikan, serta kepada para peneliti dan penulis yang karya ilmiahnya menjadi sumber rujukan dalam kajian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik di tengah dinamika budaya lokal.

References

- Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Penerapan Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1-8. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595>
- El-Habsa, I. T., & Al-Ayubi, S. (2025). Dzikir Dalam I'tikaf Sebagai Instrumen Pendidikan Spritual: Studi Kualitatif Pada Tradisi Keagamaan Komunistas Muslim Di Pakisaji. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan*, 9(2), 466-483.
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156-159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Fitriani, S., Dana, T. R., Sari, P., Putri, T. N., & Sa'diyah, H. (2025). Kepribadian Kolektif: Kebudayaan Membentuk Pola Berpikir dan Perilaku dalam Masyarakat. *JEC: Journal of Education and Culture*, 5(2), 1-7.
- Ipapoto, J. F., Sibui, K., Nacikit, Y., Pattiasina, A., & Waemese, I. (2025). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menerapkan Media Pembelajaran. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 776-789.
- Legi, R. E., Tolegob, Y. B., Lumantow, A. I. S., & Rumetor, J. J. (2025). Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, dan Implikasi Bagi Pengembangan

Spiritualitas dalam Konteks Sosial-Budaya Modern. *JTI: Jurnal Teologi Injili*, 5(1), 38–56.

Lumbantobing, K. D., & Siagian, R. J. (2025). Tantangan dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter di Era Modern. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 6(2), 194–206.

Massang, O., Langi, J. D., Limbong, Y., Malimbu, M., & Palimbunga, S. W. (2025). Pendidikan Kristen Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Digital. *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(2), 261–275.

Mega, C. K., & Saingo, Y. A. (2025). Analisis Model Pengajaran Yesus Dengan Pola Perumpamaan (Parables Of Teaching). *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 3(2), 107–121.

Mundiasari, K. (2022). Pola Hubungan Antar Manusia Sebagai Insan Pendidikan. *AKTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 12(2), 64–80.

Nendissa, J. E., Farneyanan, S., Sampepadang, R. D. P., Rares, F. M., & Senduk, H. J. E. (2025). Teologi Minahasa dalam Perspektif Kontekstual : Integrasi Nilai Budaya Lokal dan Keimanan Kristen. *Jurnal Socius: Jurnal of Sociology Research and Education*, 12(1), 52–63.

Ramlah, S., Julyyanti, Y., & Arifin. (2025). Pandangan Guru Terhadap Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran : Studi Deskriptif pada Tingkat SMA. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 111–122.

Rusfandi. (2024). Pentingnya pemahaman budaya dan identitas sosial. *JAMAPEDIK: Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan*, 1(1), 18–32.
<https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i1.4>

Saingo, Y. A., Leobisa, J., Baok, D. M., & Oematan, D. O. (2025). Formation Of Anti-Violence Character In Schools By PAK Teachers In The Framework Of Conflict Resolution. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(3), 458–472.
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.7961>

Saryono, Iriansyah, H. S., & Hardiyanto, L. (2024). Konsep Dasar Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 661–673.

Septarinjani, H., Amelia, S., Efendi, R., Oktara, T. W., & Delano, V. (2025). Integrasi Psikologi Pendidikan dan Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pembelajaran Kontekstual. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(2), 144–156.
<https://doi.org/10.30653/001.202592.505>

Sutanto, H. S. (2025). Merancang Pendidikan Agama Kristen Kontekstual: Tinjauan Terhadap Warisan Misi Kristen Awal di Asia. *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 8(2), 84–105.

Syakhsiyyah, T., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Budaya Lokal pada Masyarakat. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(6), 12421–12428.

Tambunan, R. P., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Era Digital. *Lentera Nusantara: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 30–47.

Wulandari, A., & Fauzi, A. (2021). Urgensi pendidikan moral dan karakter dalam membentuk kepribadian peserta didik. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan*, 6(1), 75–85.